

PENERAPAN MODEL SQ3R UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V UPTD SD NEGERI 52 PAREPARE

Mirwan¹, Lukman Ali², Nur Aimafatwa³

¹ PGSD, UPTD SD Negeri 52 Parepare

Email: mirwanmilanisti@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: lukmanalipawellangi@gmail.com

³ PGSD, UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Email: imailma.ilham@gmail.com

(Received: 1-10-2020; Reviewed: 3-10-2020; Revised: 5-10-2020; Accepted: 8-11-2022; Published: 9-11-2020)



©2020 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran SQ3R. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan model pembelajaran SQ3R. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 26 siswa.. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, analisis observasi pembelajaran, dan catatan lapangan. Berdasarkan tes, analisis terhadap hasil observasi dan catatan lapangan dari setiap siklus, siswa menunjukkan perkembangan yang positif terhadap pembelajaran dengan penerapan model SQ3R. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketercapaian ketuntasan hasil belajar pada pra siklus yaitu 30 % siswa dengan kategori Kurang, kemudian pada siklus I meningkat mencapai 62% siswa dengan kategori Cukup, kemudian pada siklus II meningkat mencapai 88% siswa dengan kategori Baik. Kesimpulan penelitian ini mununjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia.

Keywords: Hasil Belajar, Model SQ3R, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memanifestasikan kegiatan belajar pada siswa. Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia.Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya pada berbagai jenjang persekolahan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia.

Dalam Permendikbud No 23 Tahun 2016 Pasal 1 No 22 Tahun 2016 yang berisi proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini memberikan pertanda bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam buku-buku pelajaran. Karena itu kemampuan berbahasa sangatlah penting dipelajari karena sebagai sarana mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana penyampaian pikiran antara satu orang dengan orang lain baik pikiran itu secara lisan atau tulisan. Untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran, maka dibutuhkan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya serta keempat aspek tersebut adalah satu kesatuan pembelajaran Bahasa Indonesia baik yang termuat pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) baik pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Di zaman yang serba cepat ini, kemampuan dalam menyerap informasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang agar dapat mengikuti laju perkembangan zaman. Kini berbagai macam informasi dengan mudahnya didapatkan, untuk mengimbanginya setiap orang dituntut memiliki kemampuan membaca pemahaman yang memadai. Karena dengan membaca, seseorang dapat memahami informasi melalui pemahaman kata-kata yang disampaikan berbagai macam media yang ada saat ini. Semakin baik kemampuan membaca yang dimiliki, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menyerap sebuah informasi. Begitupun sebaliknya, semakin buruk kemampuan membaca yang dimiliki, maka akan semakin buruk pula kemampuan dalam menyerap informasi. Hal ini dipertegas oleh pendapat (Rahim, 2008) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mutlak dikuasai oleh masyarakat yang lebih maju.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi selama ini, guru masih menerapkan pendekatan klasikal dan proses pembelajaran yang masih konvensional. Dimana suasana kelas cenderung teachercentered (cara belajar yang masih berpusat pada guru) dan metode yang digunakan adalah metode ceramah yang masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami sebuah teks bacaan, hal ini terjadi karena ada beberapa faktor antara lain: 1) Kurangnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran khusus membaca dalam pembelajaran. 2) Guru masih sangat kurang untuk mengembangkan budaya belajar siswa, sehingga siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajar yang dicapai rendah. 3) Pembelajaran bahasa indonesia yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional membuat siswa tidak aktif, Keadaan ini menyebabkan kegiatan membaca dilaksanakan siswa hanya untuk sekedar mengerjakan instruksi yang guru berikan, tidak ditujukan untuk benar-benar memahami teks bacaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil belajar Bahasa Indonesia dalam membaca isi teks bacaan dimana dari 26 siswa hanya 7 siswa yang mampu mencapai indikator dan kompetensi yang diharapkan seperti yang terjadi di UPTD SD Negeri 52 Parepare Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 bahwa kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang harus dimiliki siswa sekolah dasar kelas 5 ialah menggali informasi penting dari teks dengan indikator minimal yakni

menentukan sebuah gagasan/ide pokok, menceritakan kembali, membuat pertanyaan dan menjawab berdasarkan teks bacaan yang telah dibacanya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya masih banyak siswa kelas 5 yang mengalami permasalahan dalam membaca dengan belum mampu meningkatkan hasil belajaranya. Melihat kondisi yang terjadi, upaya untuk memecahkan masalah dengan merubah model pembelajaran yang sudah dipakai dengan model pembelajaran SQ3R dirasa ampuh dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman siswa.

METODE

Dalam penelitian ini calon peneliti merancang tindakan penelitian sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan dengan ketentuan sampai mencapai target indikator keberhasilan. Dalam penelitian ini peneliti merancang tindakan penelitian secara bersiklus, yang tiap siklusnya terdiri atas 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan , 3) observasi, dan 4) refleksi. Keempat perangkat tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut Uraian dari keempat perangkat tersebut:

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

- a. Mengkaji kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V UPTD SD Negeri 52 Parepare yang akan diajarkan pada penelitian.
- b. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.
- c. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKK tiap pertemuan.
- d. Membuat format lembar observasi guru.
- e. Membuat format lembar observasi siswa.
- f. Membuat soal – soal tes, dengan isi tes mengacu kepada indikator RPP untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- g. Menyiapkan media pembelajaran berupa teks bacaan kepada siswa.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan. Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- b. Menerapkan model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R), dengan langkah – langkah sebagai berikut :
 - 1) Melakukan tahap *Survey*
 - 2) Melakukan tahap *Question*
 - 3) Melakukan tahap *Read*
 - 4) Melakukan tahap *Recite*
 - 5) Melakukan tahap *Review* atas kegiatan yang telah dilaksanakan

3. Observasi

Observasi dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. Atau bisa dikatakan sebagai kegiatan merekam informasi dampak dari pelaksanaan tindakan baik dengan atau tanpa alat bantu. Adapun yang menjadi subjek dalam observasi penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 52 Parepare. Aktivitas pada saat observasi dapat diperoleh dengan menggunakan format observasi guru dan siswa.

4. Refleksi

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian tindakan ini adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Refleksi dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi selama proses dan pada saat selesai pembelajaran, yang terdiri atas aktivitas guru maupun siswa. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan mempertahankan hasil yang diperoleh dari tiap pertemuan sehingga apa yang diharapkan pada siklus berikutnya dapat tercapai.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan dua prosedur yaitu a) prosedur pelaksanaan observasi dan b) prosedur pelaksanaan Tes. Kedua prosedur tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Proses Pelaksanaan Observasi

Observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan yang melakukan observasi adalah teman sejawat. Teman sejawat mengobservasi kegiatan mengajar si guru (peneliti) dan aktivitas belajar siswa. Objek yang diteliti adalah Penerapan Model SQ3R untuk Meningkatkan hasil belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia pada siswa kelas V sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa dan guru (peneliti).

Adapun alat observasi (pengamatan) yang digunakan berupa model checklist (✓) untuk aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dalam bentuk format observasi. Penelitian dikatakan berhasil atau memenuhi indikator proses apabila taraf keberhasilan aktivitas guru dan siswa yakni dengan melaksanakan 76% langkah-langkah Model SQ3R dengan kualifikasi baik.

b. Prosedur Pelaksanaan Tes

Tes dilakukan pada akhir setiap tindakan atau setiap akhir siklus, dan akhir setelah tindakan hasil tes akan di evaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai. Bentuk soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu Essay yang terdiri dari 5 soal. Yang melakukan tes adalah guru untuk mengukur hasil belajar membaca pemahaman siswa dan juga untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang telah diajarkan.

Tes yang diberikan berupa suatu tugas yang dikerjakan secara individu. Tes dilakukan dengan menggunakan teknik tulisan. Tes dibuat dengan mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai dan dijabarkan kedalam indikator pencapaian kompetensi.

Data aspek aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dianalisis berdasarkan kemampuan guru dan siswa melaksanakan indikator yang direncanakan dari setiap siklus pembelajaran dengan menerapkan Model SQ3R serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan fokus penelitian yang mencermati aspek proses dan hasil peningkatan hasil

belajar membaca pemahaman siswa, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kedua aspek tersebut, dibuatkan indikator keberhasilan yakni indikator keberhasilan proses, dan indikator keberhasilan hasil, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Indikator Proses : penelitian dikatakan berhasil jika guru dan siswa melaksanakan langkah-langkah dari Model SQ3R mencapai taraf keberhasilan Minimal 76%, dengan kualifikasi baik.
- b. Indikator Hasil : hasil belajar membaca pemahaman siswa dikatakan berhasil jika minimal 76% siswa kelas V telah tuntas atau mencapai KKM dengan nilai minimal 75 ke atas, dengan kualifikasi baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus, Adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut :

Siklus I

1. Hasil Tindakan Siklus I

- a. Pada pertemuan I Siklus I, dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 5 langkah-langkah SQ3R yang dicapai oleh guru pada *Survey*, *Question*, dan *Read* dengan kualifikasi Cukup (C), dan *Ricite* dan *Review* yang dilaksanakan guru dengan kualifikasi Kurang (K). Sehingga secara keseluruhan guru hanya melaksanakan 8 indikator dari 15 yang direncanakan yang hasil pengamatan terhadap guru berdasarkan lembar observasi guru mencapai 53 % dengan kualifikasi kurang (K) atau belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

Disamping pengamatan terhadap aktivitas guru, pada pertemuan I juga terdapat lembar observasi pada siswa berdasarkan langkah-langkah model SQ3R dan berdasarkan lembar observasi tersebut pada persentase interval: 76% - 100% atau kualifikasi baik ada 8 siswa, pada persentase interval: 60% - 75% atau kualifikasi cukup ada 7 siswa, sedangkan pada persentase interval: 0% - 59% atau kualifikasi kurang ada 11 siswa. Jadi pada siklus I pertemuan I persentase pencapaian yaitu persentase 62% berada pada kualifikasi cukup (C). Sehingga secara keseluruhan hasil observasi siswa pada pertemuan ini berada pada kualifikasi Cukup (C) atau belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

- b. Pada pertemuan II Siklus I, dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 5 langkah-langkah SQ3R yang dicapai guru pada *Survey* dan *Question* guru mencapai kualifikasi Baik (B), *read* dan *review* guru mencapai kualifikasi Cukup (C), *recite* mencapai kualifikasi Kurang (K). Sehingga secara keseluruhan guru hanya melaksanakan 11 indikator dari 15 yang direncanakan yang hasil pengamatan terhadap guru berdasarkan lembar observasi guru mencapai 73,3% dengan kualifikasi cukup (C) atau belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

Disamping pengamatan terhadap aktivitas guru, pada pertemuan II juga terdapat lembar observasi pada siswa berdasarkan langkah-langkah model SQ3R dan berdasarkan lembar observasi tersebut pada persentase interval: 76% - 100% atau kualifikasi baik ada 9 siswa, pada persentase interval: 60% - 75% atau kualifikasi cukup ada 12 siswa, sedangkan pada persentase interval: 0% - 59% atau kualifikasi kurang ada 5 siswa. Jadi pada siklus I pertemuan II persentase pencapaian yaitu persentase 67% berada pada kualifikasi cukup (C).

Sehingga secara keseluruhan hasil observasi siswa pada pertemuan ini berada pada kualifikasi Cukup (C) atau belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

2. Refleksi Siklus I

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengkaji hasil dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Peneliti merefleksikan diri dan membandingkan data dengan melihat data observasi dan hasil tes dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan tindakan pada pertemuan berikutnya.

Adapun hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan siklus I dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat yang sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat kelemahan/ kekurangan dalam pelaksanaannya, yakni :

- 1) Dalam menjawab pertanyaan guru hanya mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan tetapi dalam pelaksanaannya tidak membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 2) Guru tidak memberi gambaran/petunjuk sehingga siswa susah untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Guru tidak membimbing siswa untuk menyempurnakan jawaban pertanyaan yang mereka susun.

Dari kelemahan/kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan II, maka peneliti mengadakan perbaikan berdasarkan bimbingan dan hasil observasi dari guru kelas selaku observer pada siklus I pertemuan II untuk tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Perbaikan tersebut yaitu :

- 1) Guru akan membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan yang siswa susun secara kelompok
- 2) Guru akan memberikan gambaran/ petunjuk sehingga siswa mudah menjawab pertanyaan.
- 3) Guru akan membimbing siswa untuk menyempurnakan jawaban pertanyaan yang mereka susun.

Berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar di siklus I, di temukan bahwa secara umum siswa dapat melaksanakan langkah-langkah model SQ3R dengan cukup baik, namun masih belum memahami sepenuhnya isi bacaan yang siswa baca. Hal ini terbukti dari hasil tes akhir siklus yang menunjukkan masih kurang dari 76% siswa mendapatkan nilai 75. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

1. Hasil Tindakan Siklus II

Berikut ini adalah hasil penelitian setelah melakukan tindakan penelitian siklus 2 yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

- a. Pada pertemuan I Siklus II, dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 5 langkah-langkah SQ3R yang dicapai guru pada *Survey* dan *Recite* guru mencapai kualifikasi Baik (B), *Question*, *Read*, dan *Review* mencapai kualifikasi Cukup (C). Sehingga secara keseluruhan guru hanya melaksanakan 12 indikator dari 15 yang direncanakan yang hasil pengamatan terhadap guru berdasarkan lembar observasi guru mencapai 80% dengan kategori baik (B) atau sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

Disamping pengamatan terhadap aktivitas guru, pada pertemuan I juga terdapat lembar

observasi pada siswa berdasarkan langkah-langkah model SQ3R dan berdasarkan lembar observasi tersebut pada persentase interval: 76% - 100% atau kualifikasi baik ada 20 siswa dan pada persentase interval: 60% - 75% atau kualifikasi cukup ada 6 siswa. Jadi pada siklus II pertemuan I persentase pencapaian yaitu 78% berada pada kualifikasi baik (B). Sehingga secara keseluruhan hasil observasi siswa pada pertemuan ini berada pada kualifikasi baik (B) atau sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

- b. Pada pertemuan II Siklus II, dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 5 langkah-langkah SQ3R yang dicapai guru pada Survey, Question, Read, dan Review guru mencapai kualifikasi Baik (B), sedangkan pada Recite guru mencapai kualifikasi Cukup (C). Sehingga secara keseluruhan guru melaksanakan 14 indikator dari 15 yang direncanakan yang hasil pengamatan terhadap guru berdasarkan lembar observasi guru mencapai 93,3 % dengan kategori baik (B) atau belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

Disamping pengamatan terhadap aktivitas guru, pada pertemuan II juga terdapat lembar observasi pada siswa berdasarkan langkah-langkah model SQ3R dan berdasarkan lembar observasi tersebut pada persentase interval: 76% - 100% atau kualifikasi baik ada 22 siswa dan pada persentase interval: 60% - 75% atau kualifikasi cukup ada 4 siswa. Jadi pada siklus II pertemuan II persentase pencapaian yaitu 83% berada pada kualifikasi baik (B). Sehingga secara keseluruhan hasil observasi siswa pada pertemuan ini berada pada kualifikasi baik (B) atau sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 76%.

2. Refleksi Siklus II

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengkaji hasil dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Peneliti merefleksikan diri dan membandingkan data dengan melihat data observasi dan hasil tes dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Adapun hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan siklus II Pertemuan II dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru secara garis besar telah melaksanakan langkah-langkah model SQ3R dengan baik, yakni melaksanakan 14 indikator dari 15 indikator yang susun.
- 2) Dapat kita lihat pada hasil observsi, data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa pada tes akhir siklus II secara klasikal mencapai 88%, yaitu dari 26 siswa 23 orang siswa yang telah memenuhi standar KKM.

Berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar di siklus II, di temukan bahwa secara umum siswa dapat melaksanakan langkah-langkah model SQ3R dengan cukup baik, Hal ini terbukti dari hasil tes akhir siklus yang menunjukkan hasil 88% dan dalam kualifikasi baik (B).

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa sesuai yang diungkapkan oleh Djamarah (2006). Berdasarkan kriteria standar tersebut hasil belajar siswa menunjukkan pencapaian ketuntasan $\geq 76\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model SQ3R kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V UPTD SD Negeri 52 Parepare dapat ditingkatkan. Selanjutnya penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan di siklus II. Dengan demikian, hipotesis yang dibuat peneliti telah terbukti melihat hasil yang diinginkan telah tercapai dengan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model SQ3R mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil observasi dalam pembelajaran dan hasil tes akhir siswa yang dilakukan pada akhir setiap siklus pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa terlaksana karena adanya kerjasama antara peneliti dan guru kelas yang secara kolaboratif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang.

Pada siklus I proses pembelajaran belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan ternyata siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran semacam ini. Peneliti tak menyadari hal ini, sehingga tidak terlalu rinci dalam menjelaskan dasar-dasar penerapan model SQ3R ini. Selain itu, peneliti juga kurang menyadari bahwa kurangnya antusias siswa dalam membaca. Akibatnya, terlihat pemahaman siswa terhadap materi membaca pemahaman masih sangat rendah.

Dari hasil tes belajar pada akhir siklus I dari 26 siswa yang memperoleh tes hasil belajar dengan kategori tuntas atau yang sudah mencapai KKM berjumlah 16 sedangkan 10 siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yaitu 75, Jadi presentase tes hasil belajar dengan kategori tuntas yaitu 62%. Dalam, taraf keberhasilan tindakan pembelajaran (Djamarah, 2006) persentase tersebut berada pada kategori cukup (C). Karena itu peneliti berasumsi bahwa tindakan pembelajaran dalam siklus I dianggap belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa juga ikut antusias dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model SQ3R. Dan hasilnya terlihat bahwa pemahaman siswa dalam materi membaca pemahaman sudah berjalan dengan baik.

Selain perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca pemahaman siswa, perubahan juga terjadi pada :

- 1) keadaan guru sendiri, dimana guru mendapatkan satu lagi model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang terbukti telah berhasil meningkatkan hasil belajar dalam hal ini meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa.
- 2) aktivitas belajar, dimana dalam menerapkan model SQ3R ini aktivitas membaca siswa menjadi lebih terarah dan dapat mengembangkan meta kognitif siswa, siswa juga antusias dalam melaksanakan tahap demi tahap model SQ3R sehingga situasi kelas menjadi kondusif.

Dari hasil tes belajar pada akhir siklus II dari 26 siswa yang memperoleh tes hasil belajar dengan kategori tuntas atau yang sudah mencapai KKM berjumlah 23 sedangkan ada 3 siswa yang belum tuntas atau tidak mencapai KKM 75, Jadi presentase tes hasil belajar dengan kategori tuntas yaitu 88%. Dalam, taraf keberhasilan tindakan pembelajaran (Djamarah, 2006) persentase tersebut berada pada kategori baik (B). Karena itu peneliti berasumsi bahwa tindakan pembelajaran dalam siklus II dianggap berhasil meningkatkan hasil belajar siswa maka penelitian dihentikan.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan melalui pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa terhadap

- pelajaran Bahasa Indonesia, dimana pada pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari 5 langkah/ tahap yaitu *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*.
2. Penerapan model SQ3R dapat meningkatkan proses dan hasil belajar membaca pemahaman siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 52 Parepare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Ali, SS.,M.Ag. selaku dosen pembimbing dan Ibu Nur Aimafatwa, S.Pd. selaku guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, terutama kepada Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu guru UPTD SD Negeri 52 Parepare yang telah mengijinkan melakukan penelitian di SD tersebut dan terima kasih kepada kedua orang tua dan istri tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa, serta teman-teman yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud. 2016. Standar Penilaian Pendidikan.Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud. 2016. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permendikbud. 2016. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kloang Klede Timur dan Departemen dalam Negeri.